

PEMBERDAYAAN POTENSI WANITA DI PEDESAAN MISKIN KABUPATEN LOMBOK BARAT

PUTU SUADNYAWATI dan MADE SUMA WEDAstra
Fak. Pertanian Univ. Mahasaraswati Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sumber daya manusia dan alam yang dapat dikembangkan pada pedesaan miskin dan menentukan prioritas program yang dilakukan wanita agar memiliki kekuatan personal, dilaksanakan di Desa Sambit Bangkol Kecamatan Gangga dan Desa Kuripan Selatan Kecamatan Kuripan dengan menggunakan metode “deskriptif” dan teknik survai, dengan mengambil sampel sebanyak 40 orang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Potensi sumber daya alam dan lingkungan yang kering dan kurang subur, sehingga menghasilkan jumlah produksi yang rendah dan sumber daya manusia berpendidikan rendah, mengakibatkan keterampilannya rendah pula. Selain itu motivasi masyarakat untuk maju masih rendah, karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki masyarakat dan yang ada di desa masih terbatas, seperti halnya ketersediaan air kurang, sarana ekonomi kurang dan kepemilikan lahan tegalan dan kebun yang sempit, 2). Kegiatan ekonomi produktif terbatas, sehingga banyak waktu luang bagi masyarakat, 3). Dari aspek gender masih tampak adanya kesenjangan, disebabkan masih kuatnya budaya patriarki. Hal ini dapat dilihat dari : a).Laki-laki masih memiliki kontrol yang kuat di segala bidang kehidupan, b).Partisipasi perempuan nampaknya sudah mulai dilihat, namun perempuan tetap tidak ada keberanian, sehingga kurang memiliki kekuatan personal, c). Penyadaran perempuan masih bersifat kultural, pembagian kerja gender dianggap sebagai takdir, d).Akses perempuan terhadap sumber-sumber daya alam sudah hampir setara, perempuan sudah mendominasi dalam kepemilikan aset rumah tangga, e). Pada level kesejahteraan perempuan sudah terlibat pada hampir semua kegiatan, namun masih perlu ditingkatkan.

Kata kunci : Pemberdayaan , potensi wanita, pedesaan miskin

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Banyak faktor yang menyebabkan ketimpangan antara laki-laki dan wanita, salah satunya adalah kemiskinan. Mayoritas dari mereka adalah wanita dan kemiskinan pada wanita meningkat lebih cepat dari pada laki-laki. Demikian juga pendapatnya Emily Sollie (2005), kaum miskin di dunia umumnya wanita dan anak-anak, dan umumnya wanita umumnya kurang mempunyai akses pendidikan, pengakuan, kepemilikan lahan dan partisipasi dalam keluarga dan pembuatan keputusan di masyarakat.

Pada tahun 1990 Indonesia sebanyak 27,2 juta jiwa rakyat berada dibawah garis kemiskinan. Jumlah ini merupakan 15,08% dari total penduduk Indonesia. Dari jumlah ini sebanyak 17,8 juta jiwa (65,4%) berada di pedesaan (Achmad Suryana, 2003). Kemudian pada tahun 2003 meningkat menjadi 49.4 juta atau 29% (BPS Indonesia, 2004).

Kemiskinan merupakan masalah utama yang dihadapi oleh banyak negara berkembang. Sebagai fenomena sosial yang multi dimensional, kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan dimensi ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan masalah struktural, psikologis, kultural, ekologis dan faktor lain yang menyebabkan kemiskinan.

Demikian juga apa yang disampaikan oleh Ellen R. Sauerbrey, (2007), banyak wanita di dunia, kurang memiliki perlindungan hak-hak mereka yang paling azazi, amat kurang terdidik dan sangat rentan secara ekonomi. Dibanyak negara wanita juga menghadapi kendala-kendala sosial dan budaya bagi kemajuan mereka, termasuk diskriminasi, keharusan menyeimbangkan kehidupan keluarga dan kebutuhan atau keinginan untuk bekerja di luar rumah, dan kendala terbesar dari semuanya adalah pendidikan. Disamping itu juga merupakan target dari eksploitasi seksual, perdagangan manusia dan kekerasan rumah rumah tangga.

Beberapa kasus ketidak-adilan terhadap wanita, misalnya diskriminasi terhadap pendidikan, lapangan pekerjaan. Adanya eksploitasi pemaksaan, stereotipe negatif, sub-ordinasi, kekerasan dibandingkan dengan

laki-laki (Hayati, 2007), bahkan beban kerja wanita lebih berat dan panjang, namun tidak mendapatkan penghargaan atas pekerjaannya di luar rumah tangga, dan wanita sering mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan (Guire dan Popokin 1990). Kontruksi sosial atas wanita yang tidak menguntungkan ini, membawa konsekuensi pragmatis bahwa wanita dianggap sebagai *the second wage earner* oleh masyarakat.

Beberapa penelitian tentang wanita seperti halnya dengan buruh formal disektor industri, masih banyak dijumpai berbagai jenis subordinasi, perendahan, eksploitasi dan tindak kekerasan yang dialami wanita. Mereka berkerja sering mengalami tindakan eksploitasi dari pimpinan perusahaan, dengan kondisi kerja dan kesejahteraan yang kurang memadai (Wijaya dan Ratnawati, 1992). Sebagai pedagang kecil di pasar tradisional, wanita belum mendapatkan perlindungan sosial dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga (Pudjiastuti dan Agnes Qwartina ,1997). Demikian juga hasil penelitian Indriani *et al* (1996), beban kerja wanita tani di lahan kering lebih besar dari pada pria.

Perumusan Masalah

Jumlah penduduk di NTB hingga Maret 2007 sebanyak 1.118.452 jiwa (24,99%) tergolong miskin dari total penduduk NTB, dan sebagian besar berada di Kabupaten Lombok Barat dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya. (Lombok Post 3 Agustus 2007., BPS NTB 2007).

Pada keluarga miskin umumnya berada di pedesaan dan sebagian besar pada wanita. Wanita di pedesaan berpendidikan rendah, pendapatan rendah, kesehatan dan gizi rendah, sehingga menyebabkan produktivitasnya juga rendah. Selain itu juga keluarga miskin biasanya tidak menguasai atau hanya memiliki lahan yang sangat sempit, jumlah anggota rumah tangganya besar, sebagian besar tidak terdidik dan tidak memiliki aspek terhadap teknologi, peluang ekonomi rendah (Tjahya Supriatna, 2000).

Pemberdayaan wanita miskin di pedesaan seharusnya menjadi pemikiran bagi kita semua, dengan cara meningkatkan kualitasnya. Hal ini diartikan bahwa jika kualitas wanita miskin di pedesaan ditingkatkan tentu adanya hubungan timbal balik, yaitu disamping dapat meningkatkan peran dalam menjalankan fungsi keluarga dan diharapkan adanya peningkatan ekonomi keluarga akhirnya akan berdampak pada kesejahteraan keluarga dan pembangunan bagi desanya. Hal ini mengingat peran wanita dalam pembangunan tidaklah kecil dan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam pembangunan Nasional. Mereka memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat, berupaya mengentaskan golongan masyarakat yang masih hidup di bawah garis kemiskinan, termasuk ibu-ibu rumah tangga.

Namun wanita miskin di pedesaan dengan keterbatasannya disamping selalu mensesuaikan dengan kegiatan kerumah tanggaannya (kegiatan domestik), juga berharap dapat meningkatkan ekonomi keluarga, tetapi dirinya sendiri masih rapuh atau rentan. Oleh karena itu pemberdayaan wanita dipedesaan miskin memerlukan intervensi kebijakan yang peka, untuk mengatasi berbagai masalah yang mendasar, sehingga dapat memperoleh hasil yang terbaik bagi peningkatan kesejahteraan bagi dirinya. Sehubungan dengan hal tersebut permasalahan yang ingin diteliti adalah : 1).Bagaimana menciptakan potensi yang dimiliki wanita miskin di pedesaan dapat dikembangkan..? 2).Program khusus apa yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki wanita miskin di pedesaan ..?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* yang secara teoritis dapat diklasifikasikan ke dalam *Subject-matters research* (Jonson, 1986), yaitu suatu penelitian tentang suatu obyek dengan tujuan untuk menyediakan seperangkat informasi praktis kepada pihak pengambil kebijakan. Konsekuensinya penelitian ini lebih banyak menjelaskan atau ekplanasi, menganalisis data dan akhirnya memunculkan sejumlah rekomendasi praktis yang masih perlu dikaji lebih dalam lagi untuk mencari solusi terbaik

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Kuripan Selatan Kecamatan Kuripan dan Desa Sambit Bangkol Kecamatan Gangga, atas dasar kondisi geografis, pertimbangan sosial ekonomi, potensi penduduk, dan data dari Kantor Pembangunan Desa disebutkan sebagai desa-desa miskin.

Penentuan Sampel Responden

Penentuan sampel secara *porposive* atau disebut *criterion based selection*, disini peneliti memilih responden yang dipandang mengetahui masalah yang diteliti. Informasi yang diperlukan berdasarkan atas karakteristik tertentu meliputi : Pamong Desa, Tokoh Masyarakat dan tokoh perempuan disamping itu juga agar data yang didapat valid ditambah sampel ibu-ibu rumah tangga sebanyak 20 orang, sehingga jumlah semua responden sebanyak 46 orang.

Jenis dan Sumber Data

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung informan yang berhubungan langsung dengan penelitian ini, yang dilaksanakan dengan teknik wawancara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang disusun sebelumnya. Kemudian untuk meningkatkan validasi data yang diperoleh digunakan pula triangulasi data, yaitu pengumpulan data yang sejenis dengan menggunakan data-data yang berbeda-beda yang tersedia di lokasi penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), Observas langsung, teknik ini sejalan dengan teknik observasi pasif (Spradley, 1980)

Analisis Data

Segala data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis interaktif, untuk menentukan kesimpulan dalam mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan diteruskan dengan analisis gender dengan analisis Longwe (Suprapti, et al., 2001), untuk menganalisis proses pemberdayaan perempuan yang mencakup lima butir kriteria yang mencerminkan pemerataan gender, yaitu dalam : 1). Kontrol,2). Partisipai, 3). Penyadaran, 4). Akses, 5). Kesejahteraan. Tingkatan tersebut kemudian dilihat pada kondisi : 1). Negatif, bila tujuan kegiatan tanpa mengikut sertakan isu gender, 2). Netral bila isu gender dilihat tapi tidak ditangani, 3). Positif bila tujuan kegiatan betul-betul memperhatikan isu gender dan ditangani, sehingga hasilnya dapat meningkatkan kedudukan perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah-masalah yang dihadapi Wanita di Pedesaan Miskin

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa masalah-masalah yang dihadapi wanita di desa contoh adalah sebagai berikut :

- 1). Air sulit. Sulitnya untuk mendapatkan air mengingat sebagian besar yakni 84% responden tidak ada aliran air PDAM, bahkan di Desa Sambit Bangkol tanah kering dan kurang subur, sehingga sulit untuk meningkatkan produktivitas usahatani yang dilaksanakan. Di Desa Sambit Bangkol hanya menggunakan air sungai. Apabila sungai mengering tentu sangat kesulitan mendapatkan air untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan di Desa Kuripan penduduknya memanfaatkan air sumur
- 2). Rendahnya pendidikan. Pendidikan yang rendah tentu berakibat pada adopsi inovasi rendah.
- 3). Ketrampilan rendah, sebagai akibat dari pendidikan yang dimiliki rendah
- 4). Potensi sumber daya alam (kemilikan lahan kebun dan tegalan yang terbatas/sempit), sehingga tidak bisa meningkatkan produktivitas usahatannya
- 5). Kegiatan ekonomi produktif terbatas, sehingga banyak waktu luang bagi masyarakat
- 6). Sarana ekonomi masih kurang seperti pasar dan kios-kios masih jarang.
- 7). Sarana jalan dan transportasi terbatas, sehingga kemampuan untuk memasarkan produk terbatas.

Potensi Yang Dapat Dikembangkan

Keterbatasan wanita di pedesaan miskin cukup banyak, namun bagaimana caranya agar aset atau potensi yang dimiliki wanita berguna untuk kesejahteraan keluarganya dan masyarakat umumnya. Untuk itu potensi umum yang dapat dikembangkan adalah :

1. Pendidikan non formal melalui pelatihan-pelatihan sehingga wanita-wanita di pedesaan miskin mempunyai ketrampilan yang dapat menunjang kegiatan produktif dan pembangunan
2. Waktu luang wanita masih ada, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif, dengan melakukan mobolitas tenaga kerja ke desa lain

3. Diperlukan usaha-usaha kegiatan bersama (UKB), yang berguna disamping sarana belajar untuk kegiatan produktif dan dampak selanjutnya akan memiliki usaha mandiri.
4. Perlu dibangun sarana air bersih bersama, sehingga masyarakatnya dapat memanfaatkan bersama untuk kepentingan rumah tangga.

Aspek Kontrol, Partisipasi, Penyandraan, Akses dan Kesejahteraan

Untuk menganalisis proses pemberdayaan perempuan yang mencakup lima butir kriteria yang mencerminkan pemerataan gender, yaitu dalam : 1). Kontrol, 2). Partisipai, 3). Penyadaran, 4). Akses, 5). Kesejahteraan.

Tabel 1. Aspek Kontrol, Partisipai, Penyadaran, Akses dan Kesejahteraan Perempuan di Desa Contoh Tahun 2009

KEPUTUSAN	Suami	Istri	Sama2	KEPUTUSAN	Suami	Istri	Sama2
<i>USAHATANI</i>				<i>PENGELUARAN</i>			
Menentukan Jenis tanaman	25 (62,5)	12(30)	3(7,5)	Pembelian Saprodri	19(47,5)	14(35)	7(17,5)
Pengolahan tanah	30(75)	10(25)	0(0)	Alat Pertanian	28(70)	12(30)	0(0)
Pembibitan	28(70)	10(25)	2(5)	Alat Rm. Tangga	10(25)	25(62,5)	5(12,5)
Penanaman	20(50)	11(27,5)	9(22,5)	Pakaian	9(22,5)	21(52,5)	10(25)
pemupukan	23(57,5)	12(30)	5(12,5)	Makanan	8(20)	28(70)	4(10)
Penyiangan	32(80)	6(15)	2(5)	Pendidikan	14(35)	11(27,5)	15(37,5)
Hama Penyakit	35(87,5)	5(12,5)	0(0)	Kesehatan	16(40)	12(30)	12(30)
Panen	21(52,5)	8(20)	11(27,5)	Rekreasi	2(5)	8(20)	30(75)
Pasca Panen	15(37,5)	25(62,5)	0(0)	Sumbangan	23(57,5)	10(25)	7(17,5)
<i>TERNAK</i>				Jumlah			
Sapi	28(70)	10(25)	2(5)	Rata	322,5	352,5	255
Kambing	20(50)	8(20)	12(30)	<i>KEGIATAN SOSIAL</i>			
Ayam	8(20)	25(62,5)	7(17,5)	Kematian	6(15)	8(20)	26(65)
<i>PENJUALAN</i>				Perkawinan/sunat	12(30)	6(15)	22(55)
Jumlah	727,5	415	157,5	Keagaam/Idul Fitri	9(22,5)	11(27,5)	20(50)
Rata-rata	(55,96)	(31,92)	12,12	Jumlah	67,5	62,5	170
				Rata	22,5	20,83	56,67
<i>PENDAPATAN</i>				<i>KEPEMILIKAN</i>			
Usahatani	25(62,5)	6(5)	9(22,5)	tanah	3(7,5)	2(5)	35(87,5)
Sampingan	19(47,5)	11(27,5)	10(25)	Hewan	8(20)	4(10)	28(70)
				Alat RT	11(27,5)	22(55)	7(17,5)
Jumlah	110	42,5	47,5	Jumlah	55	70	175
Rata	55	21,25	23,75	Rata	18,33	23,33	58,64

Sumber : Data Primer Diolah

Dari hasil penelitian seperti tampak pada tabel di atas, di dapat bahwa tingkat pengakuan dan persamaan merupakan derajat sensitivitas terhadap isu gender, pada level kontrol dinilai negatif, terlihat jelas bahwa kesenjangan gender masih nampak nyata, yang berarti hubungan kekuasaan yang timpang antara perempuan dan laki-laki. Suami (laki-laki) mempunyai kontrol yang kuat terhadap pendapatan. Hal ini berarti bahwa peningkatan produktivitas isteri (perempuan), belum tentu akan meningkatkan kesejahteraan perempuan.

Pada level partisipasi. Ditemukan bahwa peran serta perempuan maupun laki-laki baik sebagai individu maupun kelompok dalam meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan sudah diperhatikan, artinya perempuan nampaknya sudah dilihat, tetapi tidak ditangani, dan intervensi kegiatan tidak berakibat buruk terhadap perempuan. Hasil penelitian menunjukkan, sejak penetapan kebutuhan sampai dengan keputusan yang diambil tetap didominasi laki-laki. Hal ini disebabkan masyarakat di wilayah penelitian adalah patriarkhi. Dapat dilihat pula terjadinya kesenjangan partisipasi perempuan, apalagi dengan adanya otonomi daerah, dimana setiap desa harus ada lembaga Badan Perwakilan Daerah, perempuan tidak banyak dilibatkan, sehingga aspirasi perempuan dalam pembangunan tidak mendapat perhatian.

Pada level penyadaran, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan kegiatan tanpa mengkaitkan isu perempuan, di sini terlihat bahwa penyadaran perempuan masih bersifat kultural, yang mengakibatkan adanya ketidakadilan gender. Hal ini jika dilihat dari keputusan yang diambil pada kegiatan

usahatani lebih banyak didominasi oleh suaminya. Hal ini merupakan kenyataan bahwa kesadaran akan kesenjangan kedudukan sosial ekonomi perempuan dipandang lebih rendah dan pembagian kerja gender yang tradisional dirasakan sesuatu yang sudah ditakdirkan. Hal demikian perlu ditangani, dengan cara, bahwa setiap kegiatan perlu melibatkan perempuan. Perlu ditekankan perlu adanya pemahaman bahwa subordinasi perempuan bukan sesuatu yang normal, dan bukan pula takdir. Tetapi diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial dan hal ini dapat diubah walaupun melalui proses yang panjang.

Pada level akses, yang dimaksud adalah peluang dalam menggunakan atau memanfaatkan sumberdaya tanpa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap penggunaan sumberdaya tersebut. Hasil penelitian di lapangan, akses perempuan cenderung sudah setara dengan laki-laki, kesetaraan akses ini dapat dilihat terhadap keputusan dalam pengeluaran rumah tangga, kegiatan sosial dan kepemilikan aset tanah, aktivitas pemasaran, dan hampir terhadap semua layanan masyarakat, dan secara hukum sudah banyak mendominasi dalam pengambilan keputusan walaupun demikian, perlu mendapat perhatian, karena dalam masyarakat patriarkhi ketidakadilan gender masih tetap ada.

Pada level kesejahteraan, yang meliputi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan layanan kesehatan dan lain-lain layanan yang seharusnya didapatkan oleh perempuan sudah terpenuhi, artinya pada level kesejahteraan ini sudah tidak terjadi kesenjangan gender. Semua kegiatan di wilayah penelitian sudah nampak memperhatikan isu kebutuhan dasar perempuan sehingga hasil dan kegiatan ini dapat meningkatkan kedudukan perempuan.

Dalam pemberdayaan perempuan, level kesejahteraan diperlukan keterlibatan perempuan sehingga terciptanya tingkat pemerataan kesejahteraan yang semakin tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Potensi sumber daya alam dan lingkungan yang kering dan kurang subur, sehingga menghasilkan jumlah produk yang rendah pula dan sumber daya manusia berpendidikan rendah, mengakibatkan keterampilannya rendah pula. Selain itu motivasi masyarakat untuk maju masih rendah, karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki masyarakat dan yang ada di desa masih terbatas, seperti halnya ketersediaan air kurang, sarana ekonomi kurang dan kepemilikan lahan tegalan dan kebun yang sempit
2. Kegiatan ekonomi produktif terbatas, sehingga banyak waktu luang bagi masyarakat
3. Dari aspek gender masih tampak adanya kesenjangan, disebabkan masih kuatnya budaya patriarkhi. Hal ini dapat dilihat dari :
 - a. Laki-laki masih memiliki kontrol yang kuat di segala bidang kehidupan.
 - b. Partisipasi perempuan nampaknya sudah mulai dilihat, namun perempuan tetap tidak ada keberanian, sehingga kurang memiliki kekuatan personal.
 - c. Penyadaran perempuan masih bersifat kultural, pembagian kerja gender dianggap sebagai takdir.
 - d. Akses perempuan terhadap sumber-sumber daya alam sudah hampir setara, perempuan sudah mendominasi dalam kepemilikan aset rumah tangga
 - e. Pada level kesejahteraan perempuan sudah terlibat pada hampir semua kegiatan, masih perlu ditingkatkan.

Saran – saran

Saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Program-program yang dapat dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten maupun Kecamatan adalah meningkatkan ekonomi produktif dengan membentuk KUB (Kelompok Usaha Bersama) dan pemberian modal bergulir tanpa agunan, yang berguna disamping sarana belajar untuk kegiatan produktif dan dampak selanjutnya akan memiliki usaha mandiri.
2. Perlu dibangun sarana air bersih umum, seperti sumur-sumur keluarga, sehingga kebutuhan air untuk keluarga dapat terpenuhi.
3. Diperlukan pendidikan non formal melalui pelatihan-pelatihan sehingga wanita-wanita di pedesaan miskin mempunyai ketrampilan yang dapat menunjang kegiatan produktif dan pembangunan

4. Waktu luang wanita masih ada, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif, dengan melakukan mobolitas tenaga kerja ke desa lain untuk mendapat upah sehingga dapat membantu kesejahteraan keluarga
5. Sosialisasi pengurusutamaan gender (*Gender Mainstreaming*), merupakan hal yang mendesak agar evaluasi kebijakan dan pemrograman di dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan response gender, sehingga perempuan dan laki-laki sama-sama menikmati manfaatnya, dengan demikian ketimpangan tidak lagi dikekalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayati, 2007. *Lensa Jender Bidang Pendidikan*. Risalah Sosialisasi PUG pada Perguruan Tinggi se NTB, Mataram 26 Nopember 2007.
- Indriani YLDT Gultom, KR. Rangga, WD Sayekti, F. Usman, E. Karmawati, 1996. *Studi terhadap Beban Kerja Wanita di Daerah Lahan Kering dan Pengaruhnya terhadap Status Gizi Keluarga (Kasus di Propinsi Lampung)*. Lemlit Univ. Lampung.
- Jonson, G.L., 1986. *Research Methodology For Economist, Philosophy and Practics*. McMillan Publishing, London
- Pudjiastuti, S dan Agnes Qwartina, 1997. *Analisa Aktivitas Wanita Pedagang Kecil di Pasar Tradisonal (Kasus di Pasar Dinoyo Kotamadya Malang)*. Fakultas UNIKA Widya Karya Malang
- Sahara, E., 2000. *Pemberdayaan Perempuan Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan di Desa Sumberglagah Kec.Rembang Kabupaten Pasuruan*. Tesis (tidak dipublikasikan). Pasca Sarjana Unibraw Malang.
- Sauerbrey, Ellen R, 2007. *Bekerja untuk Wanita*. [HTT://Usinfo.State.Goiv/Journals.HTM](http://Usinfo.State.Goiv/Journals.HTM)
- Sollie, E ., 2005. *Memberdayakan perempuan Sebuah Investasi yang Bijak. Dalam Perspektif Ekonomi*. Jurnal USA.Depatrtemen Luar Negeri Amerika Srikat/ Biro Program Informasi Internasional
- Sullivan, N., 1994. *Master and Manager: A Srtudy of Gender Relations in Urban Java*, Sydney, Allen and Anwin
- Spradley, YP., 1980. *Partisipant Observation*.Halt, Rinchart and Viston, New York.
- Suprpti, S.Sri Rejeki dan Hartatiati, 2001. *Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Miskin di Pedesaan Kecamatan Mragen, Kabupaten Demak*. Jurnal Pemberdayaan Perempuan Vol.1, Nomor 1 Nopember 2001.
- Supriatna, T., 2000. *Strategi Pembangunan Kemiskinan*. Rineka Cipta Jakarta.